

PROFIL DESA PESISIR

DESA TANJUNG MELAYU KECAMATAN KUALA INDRAGIRI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

PROFIL INI DISUSUN BERDASARKAN
KERJA SAMA PEMERINTAHAN DESA
DENGAN YAYASAN PESISIR LESTARI,
DAN YAYASAN MITRA INSANI
DALAM PROGRAM
"PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE
BERKELANJUTAN BERBASIS MASYARAKAT"

PROFIL DESA PESISIR
DESA TANJUNG MELAYU
KECAMATAN KUALA INDRAGIRI
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU



PROGRAM
PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROV BERKELANJUTAN BERBASIS
MASYARAKAT
2023



**DESA
TANJUNG
MELAYU
Kec. KUINDRA**

LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
HALAMAN INI BERISIKAN NAMA TIM PENYUSUN DAN ENUMERATOR
PERSETUJUAN DARI PEMERINTAHAN DESA
YANG DI TANDATANGANI OLEH SEKRETARIS DESA DAN KEPALA DESA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya buku Profil Desa Pesisir Ini dapat disusun. Penyusunan buku Profil Desa Pesisir ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dapat dijadikan sumber informasi dalam membuat perencanaan, tersedianya data yang valid yang dapat diakses oleh banyak pihak dan memudahkan dalam menetapkan kebijakan strategis yang bermanfaat bagi masyarakat.

Buku profil ini tidak hanya menyajikan data dan keadaan umum Desa, tetapi juga memberikan informasi keberhasilan pembangunan dan pencapaian program pembangunan sesuai dengan visi dan misi desa. Tanpa menyebutkan satu persatu dan dengan rasa hormat yang sedalam-dalamnya diucapkan terima kasih kepada seluruh SKPD di Desa, instansi pemerintah, swasta dan seluruh pihak yang telah membantu menyusun pelaksanaan buku Profil Desa Pesisir ini.

Kami menyadari buku profil ini jauh dari sempurna, untuk itu kami memohon masukan, koreksi dan saran untuk kesempurnaan buku ini dan keberlanjutan penyusunan di tahun berikutnya. Kami berharap apa yang terangkum dalam Profil Desa Pesisir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Demikian kami sampaikan, terima kasih

DAFTAR GAMBAR

Gambar Struktur Pemerintahan Desa.....	8
Gambar Rusaknya Lahan Kelapa.....	14
Gambar Pengambilan Kayu Bakau.....	18
Gambar Kesehatan Desa Tanjung Melayu.....	21
Gambar Peta Lokasi Tangkap Kepiting.....	36
Gambar Desain Alat Tangkap Pento.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel Jumlah Prasarana Pendidikan.....	18
Tabel Jumlah Prasarana Kesehatan.....	19
Tabel Jumlah Prasarana Umum.....	19
Tabel Anggaran Belanja Desa Tanjung Melayu.....	20
Tabel Kondisi Kesehatan Masyarakat.....	22
Tabel Pembagian Lahan Desa.....	30
Tabel Alat Tangkap Tergantung Musim.....	32
Tabel Hasil Perairan Desa Tanjung melayu.....	33

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
BAB I	6
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 LATAR BELAKANG	Error! Bookmark not defined.
1.2 TUJUAN	Error! Bookmark not defined.
1.3 SASARAN	Error! Bookmark not defined.
1.4 RUANG LINGKUP	Error! Bookmark not defined.
1.5 METODE & TEKNIK PENGUMPULAN DATA	Error! Bookmark not defined.
BAB II	12
KONDISI BIOGEOFISIK	12
2.1 LATAR BELAKANG DAN STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA	12
2.2 KONDISI BIOGEOFISIK	15
2.2.1 Geomorfologi dan Kondisi Tanah	15
2.2.2 Musim	Error! Bookmark not defined.
2.3 KEBENCANAAN DAN ANCAMAN	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Illegal Logging di Kawasan Hutan Bakau	18
2.3.2 Intrusi Air Asin	19
2.4 KONDISI BUDAYA, EKONOMI DAN MASYARAKAT	21
2.4.1 Energi dan Telekomunikasi	21
2.4.2 Air Bersih	21
2.4.3 Aktifitas Perempuan	22
2.4.4 Kondisi Penduduk dan Prasarana	22
2.4.5 Kondisi Ekonomi	23
2.4.6 Kondisi Kesehatan	25
BAB III	30
POTENSI & PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM DAN JASA LINGKUNGAN	30
3.1 PEMANFAATAN LAHAN	30
3.1. HUTAN BAKAU DESA TANJUNG MELAYU	31
3.3 PERIKANAN	32

3.3.1 Area Penangkapan	34
3.3.2 Alat Tangkap dan Metode Penangkapan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV.....	40
ISU-ISU UTAMA	40
4.1 SUMBERDAYA ALAM DAN LINGKUNGAN.....	40
4.1.1 Degradasi Lingkungan.....	40
4.1 SOSIAL-BUDAYA & EKONOMI	43
4.2.1 Tingkat Pengangguran.....	43
BAB V	45
ARAHAN STRATEGI PENGEMBANGAN.....	45
5.1 Sumberdaya Alam Dan Lingkungan.....	45
5.2 PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DESA TANJUNG MELAYU.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Pendekatan Sylvofishery (Mina Hutan).....	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Bentuk Sylvofishery.....	48
5.3 WISATA PANCING	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Desa Tanjung Melayu adalah desa yang berada di Kecamatan Kuala Indragiri dengan jumlah kepala keluarga 308 dengan 1095 jiwa. Terdapat 3 dusun yang ada di Desa Tanjung Melayu. Desa Tanjung Melayu berada di dalam Pulau Pisang di sepanjang Sungai Anak Batang dengan mata pencaharian masyarakat rata-rata adalah petani kebun kelapa dan nelayan. Desa Tanjung Melayu memiliki skema pengelolaan ekosistem mangrove melalui hutan desa dengan nomor SK.6864/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2017 dengan total luasan 1.369 Ha. Peruntukan untuk Hutan Lindung (HL) 89 Ha, untuk HPK 281 Ha, dan untuk HPT 999 Ha yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa Tanjung Melayu.

Desa Tanjung Melayu memiliki luas desa sekitar 1.369 ha, sebagai desa yang berada di wilayah pesisir, Desa Tanjung Melayu juga didominasi ekosistem mangrove yang memiliki hasil potensi perikanan tinggi. Selain menghasilkan kelapa, Desa Tanjung Melayu juga terkenal sebagai penghasil udang, ketam dan ikan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain hasil tangkap, masyarakat juga memanfaatkan pucuk nipah untuk dikeringkan dan dijual kepenampung. Kegiatan ini juga menjadi sumber utama ekonomi masyarakat Desa Tanjung Melayu.

Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Tanjung Melayu merupakan desa yang sudah tergolong desa berkembang. Dari potensi -potensi yang ada di Desa Tanjung Melayu terdapat juga hambatan dan ancaman atas kerusakan lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan hasil – hasil ekonomi di Desa Tanjung Melayu. Seperti penangkapan ikan dengan menggunakan racun, intrusi air asin, kesehatan, sarana pendidikan yang kurang, akses sarana komunikasi dan pemanfaatan teknologi.

Melalui Profil Desa Pesisir ini di Harapkan dapat menjadi informasi dan panduan bagi multi pihak dalam membangun dan membuat perencanaan untuk peningkatan pembangunan di desa berazaskan lingkungan dan keberlanjutan.

1.2 TUJUAN

Maksud dan tujuan dari pembuatan Profil Desa Pesisir dengan partisipatif ini adalah untuk menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan bentuk pengelolaan, strategi perlindungan dan bentuk pemanfaatan ekosistem mangrove di kawasan pesisir. Oleh sebab itu profil ini merupakan satu dari sekian dokumen yang dapat digunakan oleh Pemerintah Desa dalam proses perencanaan pembangunan yang berkaitan atau terintegrasi pada aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem mangrove di tingkat desa.

1.3 SASARAN

Sasaran dari Profil Desa Pesisir ini adalah sebagai acuan Pemerintah desa

dalam melakukan perencanaan kedepan dan pihak – pihak terkait dalam mendapatkan informasi tentang kondisi Desa Tanjung Melayu serta strategi – strategi yang dapat diproses untuk mendukung pembangunan desa kedepannya.

1.4 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penyusunan Profil Desa Pesisir ini menggunakan informasi yang didapat dari data primer dan data sekunder yang merupakan kumpulan data yang di dapat dari observasi dari lapangan, survei instasional, diskusi kelompok terfokus, penelusuran data dan dokumen – dokumen umum wilayah administratif, kondisi sumberdaya alam (hayati, non-hayati, jasa lingkungan dan energi), sumberdaya manusia, perekonomian, infrastruktur, kelembagaan serta isu – isu utama yang menjadi permasalahan di desa yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (narasi), peta, grafik dan foto – foto dokumentasi.

1.5 METODE & TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Didalam proses penyusunan Profil Desa Pesisir ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan segenap komponen stakeholder di wilayah desa serta publikasi dan dokumentasi dari berbagai instansi terkait yang relevan. Penyusunan Profil Desa pesisir ini juga didasarkan atas kajian – kajian ilmiah sebagai pendukung untuk menjadi dasar penyusunan rencana pembangunan desa pesisir.

Teknik pengumpulan data baik itu data primer atau data sekunder yang dibutuhkan dalam penyusunan profil desa pesisir ini adalah sebagai berikut :

1. Survei Lapangan. Pengumpulan data dengan Teknik ini dilakukan dengan pengamatan, pengukuran, pemotretan, pendokumentasian langsung di wilayah Desa Tanjung Melayu. Survei ini disesuaikan dengan jenis data yang

akan di dapatkan yang menjadi isu – isu utama di Kawasan Desa Tanjung Melayu.

2. Survei Instansional. Pengumpulan data ini melalui dokumen – dokumen dari berbagai instansi pemerintah dan swasta yang relevan.
3. Wawancara & FGD. Pengumpulan data dengan teknik ini adalah melakukan wawancara dan FGD dengan dialog langsung kepada sumber data dan informasi seperti nelayan, petani, perangkat pemerintahan, tokoh masyarakat, pemuka agama dan lain – lain. Melalui metode ini akan didapatkan data dan informasi seperti sejarah desa, pendapat, persepsi, tanggapan dan harapan masyarakat.
4. Studi Pustaka. Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan melalui penelusuran dokumen hasil kajian dan penelitian yang telah dilakukan terdahulu atau terbaru oleh Lembaga kajian, Lembaga penelitian, perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan berupa data publikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi profil Desa Tanjung Melayu.



BAB II

KONDISI BIOGEOFISIK

2.1 LATAR BELAKANG DAN STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA

Desa Tanjung Melayu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Desa Tanjung Melayu memiliki 2 dusun yaitu Dusun Tanjung Melayu dan Dusun Seminai dengan wilayah administrasi 2 Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT) dengan total wilayah 45,56 km². Desa pulau cawan memiliki banyak paritan yang juga membelah pulau. Secara geografis Tanjung Melayu terletak di pesisir timur Riau Desa Pulau Cawan di dominasi dengan hutan mangrove dengan luas 1.296,63 ha dengan spesies bakau yang mendominasi adalah Rizopora Apikulata dan Rizopora Mukronata.

Desa Tanjung Melayu memiliki batas wilayah :

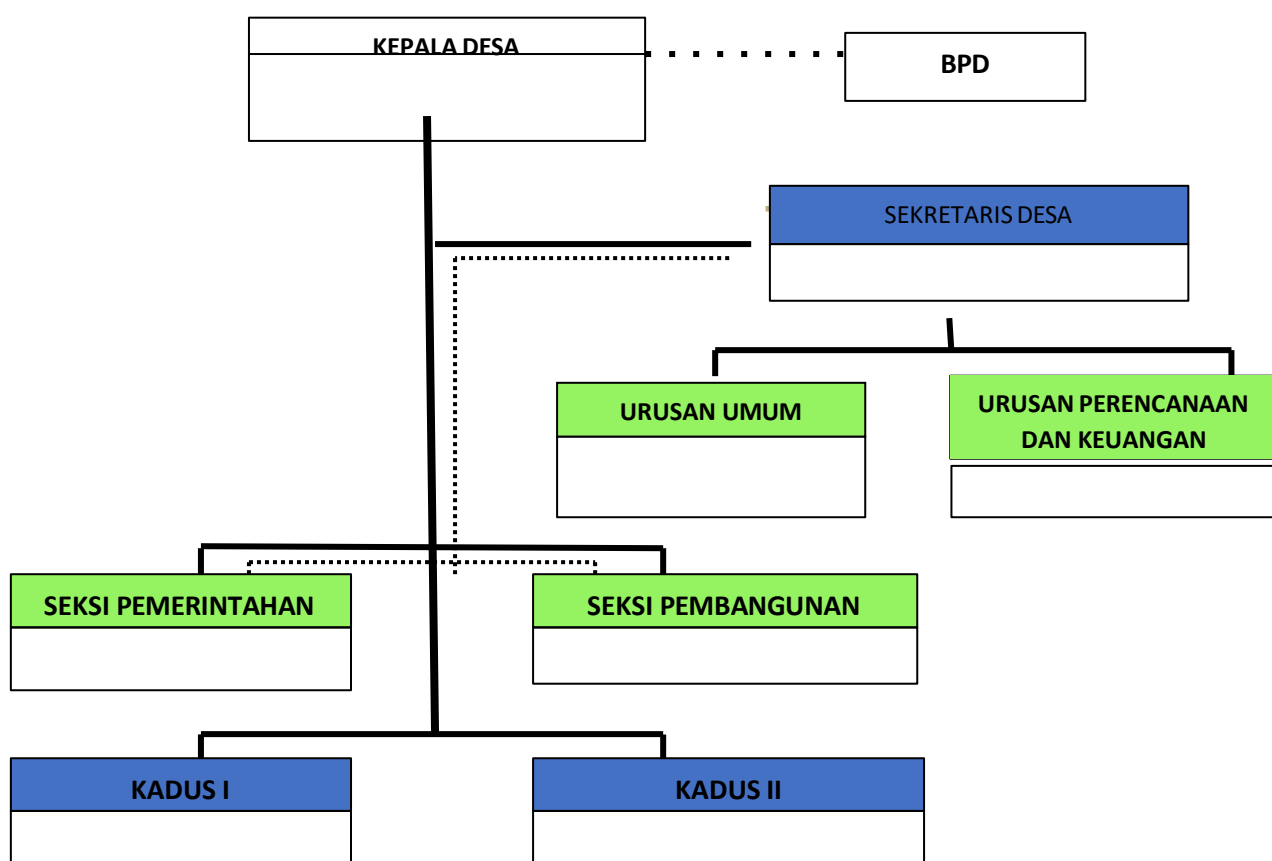
- Sebelah Utara dengan Desa Kuala Gaung
- Sebelah Selatan dengan Desa Tanjung Melayu
- Sebelah Barat dengan Desa Sungai Piyai
- Sebelah Timur dengan Desa Perigi Raja

Masyarakat Desa Tanjung Melayu bermukim di pesisir pantai mayoritas bersuku

melayu dan beragama islam. Transportasi yang digunakan untuk sampai ke desa adalah transportasi air. Desa ini dilewati oleh jalur transportasi speedboat jurusan Kuala Indragiri – Tembilahan dengan jarak tempuh dari kota kabupaten memerlukan waktu kurang lebih 2 jam menggunakan speedboat.

Saat ini pimpinan desa disebut sebagai Kepala Desa yang penentuannya dilakukan secara demokrasi dengan struktur pemerintahan sebagai berikut :

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
PEMERINTAHAN DESA TANJUNG MELAYU



Gambar Struktur Pemerintah

Keterangan :

KEPALA DESA

TANJUNG MELAYU

_____ : Garis Komando/ Tanggung Jawab
..... : Garis Koordinasi

SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA TANJUNG MELAYU
KECAMATAN KUALA INDRAGIRI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

NAMA-NAMA APARAT DESA :

- 1. Kepala Desa :
- 2. Sekretaris Desa :
- 3. Kepala Urusan Umum :
- 4. Kepala Urusan Perencanaan dan Keuangan :
- 5. Kepala Seksi Pemerintahan :
- 6. Kepala Seksi Pembangunan dan Kemasyarakatan :
- 7. Staf :
- 8. Staf :

Kepala Dusun :

- 1. Dusun I :
- 2. Dusun II :

SUSUNAN ORGANISASI BADAN PERMUSYAWARATAN DESA
DESA TANJUNG MELAYU

KECAMATAN KUALA INDRAGIRI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

NAMA-NAMA ANGGOTA BADAN PERMUSYAWARATAN DESA
(BPD)

- Ketua** :
- Wakil Ketua** :
- Sekretaris** :
- Anggota** :
- Anggota** :

2.2 KONDISI BIOGEOFISIK

2.2.1 Geomorfologi dan Kondisi Tanah

Berdasarkan penelitian sejarah geologi, Kabupaten Indragiri merupakan jalur cekungan sebagai akibat adanya peningkatan kegiatan tektonik bumi yang menyebar luas dan berbentuk morfologi pendataran, sehingga dapat di ketahui bahwa bentang alam di Desa Tanjung Melayu meliputi daratan hingga pesisir pantai dan memiliki bentuk sungai yang berbelok belok. Sedimen yang terperangkap bersama air pada cekungan tersebut akhirnya ditumbuhi oleh mangrove (Hutan Bakau) sebagai sumber daya hayati pada ekosistem mangrove dan hutan dataran rendah. Sumber daya hayati yang terperangkap dan tertutup sedimen pada masa muda akhirnya membentuk suatu endapan rawa dari tanah gambut yang terus berlangsung.

Desa Tanjung Melayu merupakan daratan yang terbentuk di wilayah pesisir zona transisi antara lingkungan sungai dan lingkungan laut, yang sangat dipengaruhi oleh karakter laut seperti pasang surut, pola gelombang, kadar garam serta arus laut. Jika dilihat dari karakter Desa Tanjung Melayu daratan ini masuk kedalam Eustari yang mana terhubung dengan laut terbuka dengan kesuburan perairan yang masuk dalam salah satu habitat alami paling produktif di dunia.

Kondisi Tanah di Desa Tanjung Melayu terdiri dari lahan gambut, tanah hitam, serasah (kumpulan kulit kerang), lempung abu – abu dan pasir. Tanah hitam yang ada seperti gambut yang tidak basah dan seperti debu berwarna hitam, jika basah tidak lengket dan biasanya digunakan masyarakat untuk menanam bunga dan sayuran. Tanah putih atau lumpur lengket jika basah dan jika kering bertekstur keras membatu serta retak – retak dan berwarna abu – abu dengan ketebalan kurang lebih 20 cm yang menutupi pasir serasah atau fosil- fosil satwa laut.

Desa Tanjung Melayu terletak di dataran rendah wilayah pesisir timur dengan rawa – rawa yang beriklim Tropis Basah. Kondisi ini menyebabkan lahan pertanian dan perkebunan sangat dipengaruhi oleh air laut dan bergantung pada kondisi curah hujan. Berdasarkan data yang didapat rata – rata curah hujan terbanyak terjadi pada bulan November yaitu 229,8 mm dengan rata – rata hari hujan adalah 14 hari. Pada musim kemarau bisa terjadi hujan tidak turun untuk beberapa bulan (1-2 Bulan) hal ini mengakibatkan cadangan air tawar terdesak oleh air asin laut menuju aliran sungai dan ini cukup menjadi masalah terhadap ketersediaan air bersih.

2.2.2 Musim

Posisi Desa Tanjung Melayu yang sangat dipengaruhi oleh karakter air laut akan pasang surut air yang terjadi setiap hari. Dalam satu bulan terjadi 2 kali pasang surut yang lebih besar dari pada hari biasa, Pasang surut air ini secara tradisi atau secara lokal dilihat dari bulan arab, tahun Hijriah yang dikenal dengan istilah Perbani 8 dan Perbani 25. Dalam waktu ini ukuran pasang surut air dipengaruhi juga oleh musim angin yang di bagi dalam 4 musim dalam setahun : musim angin timur, musim angin selatan, musim angin barat, musim angin utara. Begitu juga dengan waktu terjadinya pasang surut yang berbeda – beda tergantung musimnya.

Dahulunya masyarakat menentukan musim dari tinggi dan rendahnya posisi bintang dan kondisi angin, yaitu bintang timur sebagai penanda lama waktu malam ke subuh. Jika posisi bintang timur masih tinggi berarti waktu malam masih panjang tapi apabila sudah menurun artinya sudah mendekati waktu subuh. Angin juga pertanda alam yang digunakan masyarakat untuk membagi musim.

Perbani ini adalah waktu yang cocok bagi nelayan untuk melakukan penangkapan ikan. Pasang paling besar terjadi pada musim Utara (berkisar dari bulan 12 s/d bulan 2) ketinggian muka air bisa mencapai 2 meter dari permukaan tanah daratan yang diukur dari tiang/tonggak bangunan jalan beton yang berada di daratan.

Pada musim angin timur secara lokal disebut perbani anak sekitar bulan 3 s/d 5 yang mana pada saat ini musim puncak dalam penangkapan ikan. Karakter perbani anak ini adalah pasang tidak besar dengan ketinggian muka air sekitar 20 s/d 30 cm dari daratan dan tidak berarus (arus mati) yang biasanya terjadi pada malam hari. Musim timur juga disebut musim air kering/tohor (air kecil tak berarus/ air mati).

2.3 KEBENCANAAN DAN ANCAMAN

Potensi kebencanaan di Desa Tanjung Melayu tidak lepas dari adanya potensi yang ada, kondisi ini bisa dipengaruhi beberapa faktor baik itu kejadian alam atau juga dikarenakan faktor campur tangan manusia itu sendiri. Kebencanaan yang ada di Desa Tanjung Melayu antara lain :

2.3.1 Illegal Logging di Kawasan Hutan Bakau

Ancaman nyata yang di hadapi kawasan pesisir adalah penebangan kayu bakau secara besar – besaran dalam memenuhi kebutuhan permintaan banyak pihak. Pada akhirnya kegiatan ini mengakibatkan degradasi daratan dan mengancam keberadaan kebun masyarakat. Kayu – kayu yang diambil biasanya berukuran mulai dari 2,5 Inchi, 3,5 inchi hingga 7 inchi dengan panjang rata-rata 5 sampai dengan 7 meter.

Kayu – kayu ini digunakan untuk keperluan bangunan seperti :

- Kayu Beke : untuk tongkat rumah atau tiang
- Kayu Tumu : untuk Papan dan Cerocok
- Kayu Lenggadai : untuk Cerocok
- Kayu Nyirih : untuk pondasi baring bangunan rumah



Gambar Pengambilan Kayu Bakau

2.3.2 Intrusi Air Asin

Intrusi air asin secara definisi adalah pergerakan air asin ke akuifer air tawar yang dapat mengkontaminasi air minum. Pada wilayah pinggir pantai intrusi air asin adalah air tanah yang mengalir dari daratan yang lebih dalam bertemu dengan air tanah yang asin dari lautan. Air tanah mengalir karena posisinya yang lebih tinggi sedangkan air asin memiliki kadar mineral yang lebih berat dari pada air tawar sehingga memiliki tekanan yang lebih dari pada air tawar. Pada ekosistem mangrove yang baik laju intrusi air laut ini dapat ditekan karena akar dari tanaman bakau yang ada mampu mengendapkan lumpur – lumpur yang juga menjaga muka air tanah dan menurunkan kadar asin pada air laut.



Gambar Kerusakan Lahan Kelapa

2.3.3 Illegal Fishing

Terdapat banyak sungai yang ada di Desa Tanjung Melayu dengan potensi ikan dan udang yang banyak terkandung didalamnya, dengan nilai ekonomi yang tinggi jika dijual kepasar. Faktor permintaan ikan yang cukup tinggi juga menjadi daya tarik bagi nelayan yang ingin mendapatkan ikan dengan cepat dengan menggunakan racun. Racun – racun yang digunakan oleh para nelayan ini seperti decis, putas, akar tuba, dan recot, proses meracun ini mulai marak dilakukan pada tahun 2000 yang dilakukan oleh nelayan – nelayan yang berasal dari luar Desa Tanjung Melayu.

Potensi ini malah menjadi daya tarik bagi nelayan pengracun untuk melakukan penangkapan ikan. Hasil tangkapan yang ada di sungai Desa Tanjung Melayu memiliki keanekaragaman antara lain: ikan kakap, ikan sembilang, ikan tenggek, ikan elang, ikan senangin, ikan kurau, ikan belanak, ikan gerut, udang tenggek, udang batu dan kepiting.

Proses nelayan menebar racun dimulai dari hulu sungai, di arah aliran keluar sungai telah menunggu nelayan lainnya untuk mengumpulkan ikan atau udang yang teracun untuk dikumpulkan. Para nelayan melaksanakan aktifitas ini di waktu – waktu yang tidak dapat diprediksi sehingga proses meracun masih terus dilakukan hingga sekarang secara diam – diam.

Selain melakukan pengracunan pemerintah desa dan masyarakat juga secara sadar dan bersepakat untuk tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak keseimbangan ekosistem sungai yaitu empang atau belat, yang bentuknya seperti jaring dengan panjang 50 s/d 200 meter yang dipasang di muara sungai. Alasan dilarangnya menggunakan ini adalah karena proses ini terindikasi tetap menggunakan racun agar ikan timbul dan tersangkut dijaring, penggunaan empang atau belat ini masih digunakan saat keringnya air (Surut) di sungai dan dilakukan secara diam – diam oleh masyarakat luar.

2.4 KONDISI BUDAYA, EKONOMI DAN MASYARAKAT

2.4.1 Energi dan Telekomunikasi

Kebutuhan energi di Desa Tanjung Melayu saat ini menggunakan pembangkit listrik mesin (genset) yang dimiliki secara pribadi oleh masyarakat di setiap rumah. Untuk akses telekomunikasi masyarakat harus mencari beberapa lokasi yang memiliki sinyal untuk melakukan panggilan telepon dan mengakses jaringan internet.

2.4.2 Air Bersih

Desa Tanjung Melayu dikelilingi oleh air asin, sehingga sumber daya air tawar bagi kebutuhan masyarakat mengandalkan dari air tanah dan air hujan. Untuk ketersediaan air bersih bukan untuk diminum masyarakat memiliki PAMSIMAS yang mengalir kerumah – rumah warga.

Selain itu masyarakat juga memanfaatkan sumur bor yang mana kondisi air tanah di Desa Tanjung Melayu berwarna jernih saat pertama dipompa, dan jika sudah bermalam perubahan air sedikit berwarna kemerahan dan tidak berbau, dengan rasa sedikit asam.

Pemukiman masyarakat Desa saat ini masih belum memiliki pengelolaan sampah secara terpadu untuk sampah rumah tangga, disamping itu masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang membuang sampah sembarangan yang dapat merusak lingkungan, masyarakat juga masih menggunakan wc cemplung yang langsung terbuang kelaut. Kondisi ini dapat menjadi masalah kedepannya bagi kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

2.4.3 Aktifitas Perempuan

Perempuan – perempuan di Desa Tanjung Melayu rata – rata berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yang mana juga turut mendukung kegiatan perekonomian rumah tangga. Disamping mengurus rumah tangga sebagai bentuk peran perempuan dalam norma tradisi dan agama, perempuan desa juga mengambil peran dalam kegiatan produktif seperti keterampilan menjahit, produksi makanan ringan, pengolahan pucuk nipah dan membantu suami dalam memilah hasil tangkapan laut, panen kelapa dan pembuatan arang bakau.

2.4.4 Kondisi Penduduk dan Prasarana

Jumlah penduduk di Desa Tanjung Melayu adalah 1.244 Jiwa yang di klasifikasikan sebagai berikut :

Jumlah Berdasarkan Kepala Keluarga	: 263 KK
Jumlah Laki – Laki	: 616 Orang
Jumlah Perempuan	: 628 Orang

Daftar Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Tanjung Melayu dapat dilihat dibawah ini :

Tabel Jumlah Prasarana Pendidikan

NO.	SEKOLAH	JUMLAH
1	SD/MI	2
2	SMP	1
3	SMA	1

Daftar Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Tanjung Melayu dapat dilihat dibawah ini :

Tabel Jumlah Prasarana Kesehatan

NO	URAIAN	SATUAN	JUMLAH
1	Posyandu	Unit	3
2	Bidan	Orang	3

Infrastruktur yang terdapat di Desa Tanjung Melayu terdapat dalam tabel berikut :

Tabel Jumlah Prasarana umum

NO	INFRASTRUKTUR	STATUS	KETERANGAN
1	Jalan Antar Dusun	Ada	Jalan Semen dan Jalan Tanah
2	Pasar	Tidak Ada	-
3	Pembangkit Listrik	Ada	PLN
4	Sumber Air Bersih	Ada	Air Bersih Komunal/ Sumur Bor
5	Menara Komunikasi Seluler	Ada	Sinyal Belum Merata
6	Saluran Pembuangan	Tidak Ada	-

2.4.5 Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Tanjung Melayu sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan meskipun memiliki pendapatan ekonomi alternatif sebagai penunjang ekonomi keluarga, seperti pertanian dan perkebunan, dan pengolahan pucuk nipah.

Secara proses, kaum perempuan dalam membantu aktifitas ekonomi di Desa Tanjung Melayu dengan cara pengolahan pucuk nipah, pekerjaan pada pengolahan pucuk nipah lebih banyak kepada memisahkan daun pucuk nipah dari lidi dan diikat sebelum dilakukan penjemuran.

Di Tahun 2021, Pemerintah Desa Tanjung Melayu memiliki anggaran Belanja dan Pendapatan desa dalam informasi tabel berikut :

Tabel Anggaran Belanja Desa Tanjung Melayu

JUMLAH PENDAPATAN	RP. 1.329.481
ALOKASI DANA DESA	RP. 381.213.000
DANA DESA	RP. 883.124.000
DANA BAGI HASIL PAJAK RETRIBUSI	RP. 15.144,069
LAIN – LAIN PENDAPATAN DESA YANG SAH	RP. -
PENDAPATAN ASLI DESA	RP. -
BANTUAN PROVINSI	Rp. 100.0000.000

2.4.6 Kondisi Kesehatan

Informasi Kesehatan di Desa Tanjung Melayu dapat dilihat dalam informasi tabel berikut :

LAPORAN KONVERGENSI PENCEGAHAN STUNTING TINGKAT DESA TERHADAP SASARAN RUMAH TANGGA 1.000 HPK TAHUN 2021						
PROVINSI : RIAU KABUPATEN : KABUPATEN INDRAGI KECAMATAN : KUALA INDRAGIRI DESA : TANJUNGMELAYU						
TABEL 1. JUMLAH SASARAN 1.000 HPK (IBU HAMIL DAN ANAK 0-23 TAHUN)						
SASARAN	JUMLAH TOTAL RUMAH TANGGA 1.000 HPK	IBU HAMIL		ANAK 0-23 BULAN		
		TOTAL	KEK/ RESTI	TOTAL	GIZI KURANG/ GIZI BURUK/ STUNTING	
JUMLAH	0	10	1	32	0	
TABEL 2. HASIL PENGUKURAN TIKAR PERTUMBUHAN (DETEKSI DINI STUNTING)						
SASARAN	JUMLAH TOTAL ANAK USIA 0-23	HIJAU (NORMAL)	KUNING (RESIKO STUNTING)	MERAH (TERINDIKASI STUNTING)		
JUMLAH	32	32	0	0		
TABEL 3. KELENGKAPAN KONVERGENSI PAKET LAYANAN PENCEGAHAN STUNTING BAGI 1.000 HPK						
SASARAN	INDIKATOR			JUMLAH	%	
IBU HAMIL	1	PERIKSA 4 KALI SELAMA KEHAMILAN			10	100,00%
	2	MENDAPAT DAN MEMINUM PIL SE SELAMA 90 HARI			10	100,00%
	3	IBU BERSALIN MENDAPAT LAYANAN PEMERIKSAAN NIFAS 3 KALI			10	100,00%
	4	MENGIKUTI KONSELING GIZI/ KELAS IBU MINIMAL 4 KALI			10	100,00%
	5	IBU HAMIL (KEK/ RESTI) MENDAPAT KUNJUNGAN RUMAH BULANA			1	10,00%
	6	RUMAH TANGGA IBU HAMIL MEMILIKI AKSES AIR MINUM AMAN			10	100,00%
	7	RUMAH TANGGA IBU HAMIL MEMILIKI JAMBAN LAYAK			10	100,00%
	8	MEMILIKI JAMINAN KESEHATAN			10	100,00%
ANAK USIA 0-23 BULAN (0-2 TAHUN)	1	ANAK USIA <12 BULAN MENDAPAT IMUNISASI DASAR LENGKAP			24	75,00%
	2	DITIMBANG BERAT BADAN RUTIN SETIAP BULAN			32	100,00%
	3	DIUKUR PANJANG/ TINGGI BADAN 2 KALI DALAM SETAHUN			32	100,00%
	4	ORANG TUA/ PENGASUH MENGIKUTI KONSELING GIZI BULANAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML	
			0	32	32	0,00%
	5	KUNJUNGAN RUMAH BAGI ANAK GIZI BURUK/ KURANG/ STUNTING			0	0,00%
	6	RUMAH TANGGA ANAK 0-2 TH MEMILIKI AKSES AIR MINUM AMAN			32	100,00%
	7	RUMAH TANGGA ANAK 0-2 TH MEMILIKI JAMBAN LAYAK			32	100,00%
	8	ANAK 0-2 TH JAMINAN KESEHATAN			32	100,00%
	9	ANAK 0-2 TH BULAN AKTA LAHIR			15	46,88%
ANAK >2-6 TAHUN	10	ORANG TUA/ PENGASUH MENGIKUTI PARENTING BULANAN (PAU)			20	62,50%
	1	ANAK >2-6 TAHUN AKTIF DALAM KEGIATAN PAUD MINIMAL 80%			45	64,29%

TABEL 4. TINGKAT KONVERGENSI DESA				
NO	SASARAN	JUMLAH INDIKATOR		TINGKAT KONVERGENSI
		YANG DITERIMA	SEHARU SNYA DITERIMA	
1	IBU HAMIL	10	10	100,00%
2	ANAK 0-23 BULAN	15	32	46,88%

TABEL 5. PENGGUNAAN DANA DESA DALAM PENCEGAHAN STUNTING						
NO	BIDANG/ KEGIATAN	TOTAL ALOKASI DANA	KEGIATAN KHUSUS PENCEGAHAN STUNTING			
			ALOKASI DANA 2019	% (PERSEN)	ALOKASI DANA 2020	% (PERSEN)
1	BIDANG PEMBANGUNAN DESA	(Lihat Di APBDes)	(lihat di APBDes dengan Kata Kunci 20/2018)			
2	BIDANG PEMBERDAYAAN	(Lihat Di APBDes)	(lihat di APBDes dengan Kata Kunci 20/2018)			

TABEL 6. PENGGUNAAN APBDes DALAM PENCEGAHAN STUNTING						
NO	BIDANG/ KEGIATAN	TOTAL ALOKASI DANA	KEGIATAN KHUSUS PENCEGAHAN STUNTING			
			ALOKASI DANA 2019	% (PERSEN)	ALOKASI DANA 2020	% (PERSEN)
1	BIDANG PEMBANGUNAN DESA	(Lihat Di APBDes)	(lihat di APBDes dengan Kata Kunci 20/2018)			
2	BIDANG PEMBERDAYAAN	(Lihat Di APBDes)	(lihat di APBDes dengan Kata Kunci 20/2018)			

Gambar Kondisi Kesehatan Desa Tanjung Melayu



BAB III

POTENSI & PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM DAN JASA LINGKUNGAN

3.1 PEMANFAATAN LAHAN

Pemanfaatan lahan di Desa Tanjung Melayu digunakan untuk perkebunan kelapa. Menurut data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir khususnya Kecamatan Kuala Indragiri, dari total 13.139 ha luas lahan kelapa, 51,3 % adalah tanaman kelapa yang sudah tua dan rusak. Pada tahun 2018 produksi tanaman kelapa adalah 5.863 ton. Tak hanya untuk tanaman kelapa juga terdapat perkebunan sawit, kelapa hibryda dan pertanian hortikultura.

Luas dan proporsi kelas penutupan lahan di wilayah kelola hutan desa Tanjung Melayu dapat dilihat berikut :

Tabel Kondisi Lahan Desa Tanjung Melayu

NO	LAHAN	LUASAN HA	LUASAN %
1	Hutan Mangrove Sekunder	1.296,63	94,72
2	Perkebunan	2,77	0,20
3	Tubuh Air	14,29	1,04
4	Belukar Rawa	55,31	4,04
	Total Luas	55,31	100,00

3.1. HUTAN BAKAU DESA TANJUNG MELAYU

Desa Tanjung Melayu termasuk desa yang masuk kedalam ekosistem mangrove terluas di Provinsi Riau. Secara ekologi kondisi ekosistem mangrove di Desa Tanjung Melayu tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari ukuran – ukuran dan tegakan vegetasi bakau yang ada di Desa Tanjung Melayu saat ini, meskipun sampai saat ini masih terdapat aktifitas pemanfaatan kayu bakau untuk kebutuhan masyarakat. Selain itu juga dapat ditandai dengan hasil tangkap masyarakat nelayan yang cukup berlimpah disepanjang pantai dan didalam sungai – sungai yang tersebar di dalam pulau Desa Tanjung Melayu.

Jumlah penduduk di Desa Tanjung Melayu yang tidak terlalu banyak menjadi salah satu faktor utama dalam keberadaan cadangan Ekosistem mangrove yang masih lestari di Desa Tanjung Melayu. Selain faktor jumlah penduduk, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Tanjung Melayu dalam melarang aktifitas penebangan bakau bagi warga luar desa juga turut mendukung keberadaan bakau – bakau yang ada, meskipun dalam prosesnya pemerintahan desa memberikan izin kepada masyarakat lokal untuk memanfaatkan kayu bakau untuk beberapa keperluan pembangunan rumah dan pembuatan arang bakau, tetapi hal ini tetap dijaga secara sadar oleh masyarakat untuk tebang pilih tanpa pemanfaatan yang berlebihan.

3.3 PERIKANAN

Potensi perikanan tangkap di Desa Tanjung Melayu sangat dipengaruhi oleh musim – musim yang ada, berdasarkan kalender musim yang terhimpun masyarakat yang ada di Tanjung Melayu hampir 90 % turun ke laut dan ke sungai untuk menangkap ikan. Peralatan yang di gunakan masyarakat dalam menangkap ikan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel Jenis Alat Tangkap Tergantung Musim

No	Musim	Nama Alat Tangkap	Lokasi Tangkap
1	UTARA	Jaring Kurau Jaring Senonggang Jala Pancing Pinto	Laut
2	TIMUR	Jaring Kurau Pancing	Sungai dan Laut
3	SELATAN	Jaring Kurau Pancing	Sungai dan Laut
4	BARAT	Jaring Perang Jaring Senonggang Pancing	Laut

Ikan – ikan, udang dan kepiting yang ada di Desa Tanjung Melayu termasuk ikan konsumsi dengan nilai ekonomi tinggi, dapat dilihat dari tabel jenis tangkapan nelayan berikut:

IKAN	UDANG/KEPITING	SIPUT/KERANG
- Ikan Tawa	- Udang Tenggek	- Siput Berongan
- Ikan Selampai	- Udang Bajang	- Siput Hisap
- Ikan Senohong	- Udang Batu	- Siput Jantan
- Ikan Kakap	- Udang Timbe	- Lokan
- Ikan Bakut		
- Ikan Pari	- Kepiting Ketam	
- Ikan Senangin		
- Ikan elang		
- Ikan Sembilang		
- Ikan Belukang		
- Ikan Perang		
- Ikan Gulama		
- Ikan Lome		
- Ikan Duri		
- Ikan Belanak		
- Ikan Kurau		
- Ikan Gagok		
- Ikan		
Senonggang		

Tabel Daftar Jenis Hasil Perairan Desa

3.3.1 Area Penangkapan

Area anak sungai Desa Tanjung Melayu banyak ditumbuhi pepohonan mangrove yang merupakan tempat berkembang biak bagi ikan, udang dan kepiting bakau. Pada tahun 1980- an keberadaan hasil perikanan masih sangat melimpah, hasil tangkapan udang galah kala itu bisa 10 – 20 kg dan kepiting bakau hingga 5 - 20 kg per satu kali penangkapan dengan alat- alat yang sederhana.

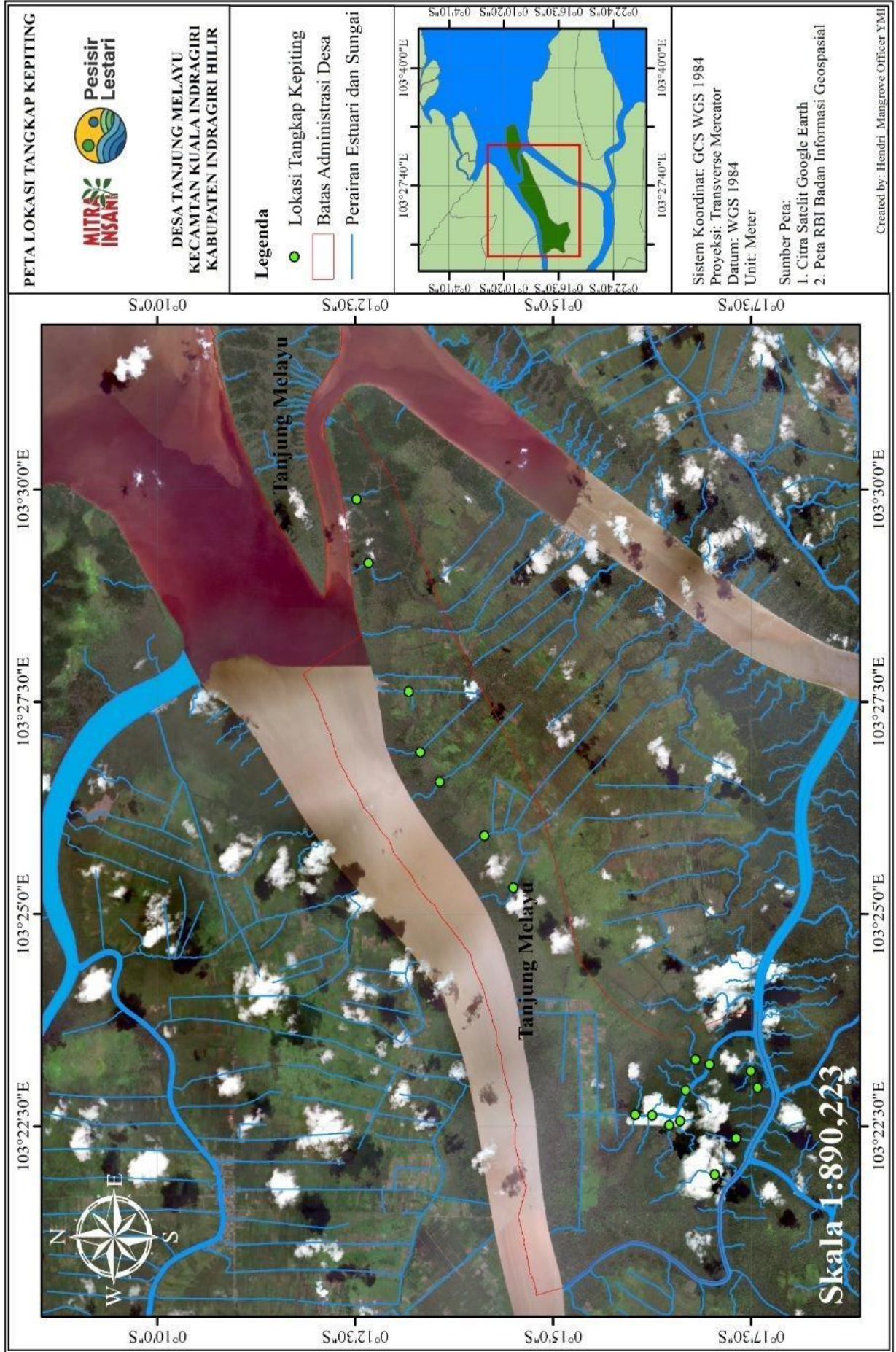
Pada masa itu pengepul kepiting bakau jaraknya masih sangat jauh dan harga masih murah, sehingga belum banyak nelayan yang tertarik untuk fokus menangkap kepiting bakau dan sebagian nelayan menangkap kepiting hanya sebagai kebutuhan konsumsi saja. Pada masa sekarang kepiting bakau sudah menjadi salah satu komoditas perikanan penting pada Desa Tanjung Melayu, harga kepiting semakin meningkat setiap tahun karena permintaan cukup tinggi.

Terdapat sekitar 5 orang nelayan yang intensif (tidak tergantung musim) dalam menangkap ikan di Desa Tanjung Melayu dengan kisaran umur 26 – 56 tahun. Sebagian besar menggunakan sampan kayu meranti (Sampai Ketepeng) yang memiliki panjang 4,5 m dan lebar 60 cm sebagai alat transportasi. Nelayan kepiting bakau Desa Tanjung Melayu umumnya adalah nelayan tradisional, yang menangkap beberapa jenis target ikan penangkapan berdasarkan dengan musim. Ketika menangkap ikan dan udang, nelayan menggunakan alat tangkap jaring, dan saat mencari udang menggunakan alat tangkap jala yang bergerak ke sungai yang lebih besar (Anak Batang dan Kuala Sungai Indragiri).

Lokasi tangkap kepiting bakau berada di sepanjang tepian sungai kecil yang berada di Desa Tanjung Melayu, antara lain Sungai Penyengat, Sungai Umbutm Sungai Bengkok, Sungai Pintas, Sungai Punggu, Sungai Cik Jantan Parit Keramat, Parit Tj. Melayu, Sungai Tadah Pasang, Pulau Beting Dalam Selai, Sungai Majenai, Parit Trans, Sungai Anak Batang, Sungai Tengah, Pulau Beting, Dalam Selat, Sungai Penyengat, Sungai Umbut, Sungai Punggu, Sungai Pintas, Sungai Bengkok, Sungai Cik Jantan, Dan Parit Keramat. Semua daerah tersebut merupakan wilayah sungai berlumpur dengan kedalaman 2,5 – 6 m.

Nelayan Desa Tanjung Melayu sering melakukan penangkapan di lokasi Sungai Penyengat, Sungai Umbut, Pulau Beting, Sungai Majenai, Sungai Pintas, Sungai Cik Jantan karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang terdekat dan paling potensial hasil tangkapannya. Nelayan menjangkau lokasi tersebut dengan menggunakan sampan, tetapi nelayan yang tidak memiliki sampan menjangkau lokasi dengan melalui jalan darat, bersepeda atau berjalan kaki.

Tidak terdapat lokasi yang dilarang dalam melakukan penangkapan pada Desa Tanjung Melayu. Bahkan nelayan dari luar desa seperti Sungai Piring, Perigi Raja, dan Kuala Gaung sering ditemukan melakukan penangkapan kepiting bakau di beberapa wilayah tersebut. Situasi tersebut menyebabkan lokasi penangkapan semakin jauh karena lokasi yang dekat semakin berkurang hasil tangkapannya, ditambah lagi dengan kegiatan peracunan sungai menyebabkan kepiting di sungai tersebut terancam keberadaannya. Hal ini tentu mempengaruhi sumberdaya kepiting bakau ke depan.



Berdasarkan keterangan nelayan senior bernama Abdul Ajis, hasil tangkapan kepiting bakau dari segi jumlah semakin sedikit dan ukurannya juga semakin kecil. 10 - 20 tahun lalu hasil dan ukuran hasil tangkapan kepiting bakau masih banyak dengan rata - rata pendapatan 5 - 20 kg per hari dengan rata - rata ukuran 5 ons - 1 kg per ekor pada saat musim kepiting. Nelayan juga merasa semakin banyak nelayan dari luar yang mencari kepiting bakau dan menangkap kepiting yang kecil (kategori B dan C) dan kepiting yang bertelur.

3.3.2 Alat Tangkap dan Metode Penangkapan

Pento Sentak merupakan alat yang lazim digunakan 10 tahun lalu sebelum pento yang sekarang digunakan. Alat yang digunakan cukup sederhana berupa jaring yang membentuk mangkuk dengan pancang kayu pada bagian tengahnya, kantungnya berbahan jaring belat dengan lingkaran bambu. Cara penggunaan alat ini adalah dengan memasang alat tersebut pada lokasi tangkap di tepian sungai, dengan menjepitkan umpan pada pancang, ketika pancang tersebut bergerak nelayan perlahan mendekati pento sentak lalu mengangkat dengan cepat agar kepiting tidak sempat keluar dari kantung. Pada masa itu alat ini tidak terlalu efektif namun karena jumlah kepiting masih banyak, nelayan bisa menghasilkan 6 – 10 kg kepiting bakau per hari.

Pento merupakan alat tangkap yang digunakan pada saat ini. Terbuat dari bahan sederhana yaitu jaring belat berukuran 80 cm, bambu untuk lingkaran dengan panjang 110 cm, pancang kayu 1 m, dan tali 2,5 m. Nelayan Desa Tanjung Melayu rata-rata membuat sendiri alat tangkap ini dengan membeli bahan-bahan jaring belat dengan harga Rp75.000 – 100.000 per kg dan membeli bambu dengan harga Rp10.000 per batang dan tali Rp20.000 per gulungnya.

Nelayan yang tidak bisa membuat pento biasanya mengupah pada nelayan lain dengan upah Rp10.000 per unit. Sedangkan jika membeli, alat tangkap ini harganya sekitar Rp25.000 per unit. Nelayan Desa Tanjung Melayu biasanya memiliki 11 – 90 unit pento, dan jika dirawat dengan baik, penggunaan pento bisa bertahan hingga 1 tahun.

DESAIN PENTO

YAYASAN MITRA INSANI
 JL. Pembangunan 2 No. 8,
 Pekanbaru, Riau (0761) 617 25
 ymi@mitrainsani.or.id

No	Bagian-Bagian Alat Tangkap Pento	Keterangan	
1	Tiang penancap	a. Bahan	Kayu
		b. Jenis	Kayu Tulang
		c. Panjang	2 m
2	Tali pengikat	a. Bahan	Polyethylene
		b. Panjang	60 cm
3	Tali serut	a. Bahan	Polyethylene
		b. Panjang	5 cm
		c. Jumlah	2 buah
4 & 6	Kerangka pento	a. Bahan	Bambu
		b. Ukuran diameter	40 cm
		c. Panjang	110 cm
		d. Jumlah	2 buah
		e. Lebar	1 cm
5	Pintu masuk kepiting	a. Jumlah	2 pintu
7	Tali penjepit	a. Bahan	Polyethylene
		b. Jumlah	2 buah
8	Umpan	a. Jenis	Ikan Malong
		b. Nama latin	<i>Muraenesox cinereus</i>
9	Penjepit umpan	a. Bahan	Bambu dan kayu

Sumber : Wawancara Nelayan Kelurahan Sapat & Pengukuran Pento

Dibuat : Alifa Khansa Sofian
 Diperiksa : Gian Nofrianda Ilyas, S.Pi
 Tanggal : 03 Februari 2023

Gambar Alat Tangkap Pento



BAB IV

ISU-ISU UTAMA

4.1 SUMBERDAYA ALAM DAN LINGKUNGAN

4.1.1 Degradasi Lingkungan

Degradasi lingkungan adalah menurunnya daya dukung atau kualitas lingkungan hidup akibat pengambilan dan pemanfaatan sumber daya alam atau lingkungan secara berlebihan. Terdapat dua faktor degradasi yang terjadi di Desa Tanjung Melayu yaitu faktor alam dan faktor manusia, dimana hal ini akan saling berkaitan satu sama lain. Degradasi pada lingkungan dapat menyebabkan masalah seperti bencana alam, perubahan iklim secara drastic munculnya penyakit dan pencemaran lingkungan.

1. Pencemaran dan Penurunan Keanekaragaman Hayati

Pencemaran yang terjadi di Desa Tanjung Melayu diakibatkan oleh faktor aktifitas manusia, kurangnya kesadaran atas lingkungan ini karena belum menjadi dampak langsung bagi masyarakat. Seperti limbah – limbah rumah tangga berupa plastik yang dibuang kelaut, pasang surut air laut menarik sampah – sampah plastik yang memberikan dampak resiko lebih besar bagi habitat laut ya.

Selain sampah rumah tangga, aktifitas meracun dalam proses tangkap hasil perairan di sungai - sungai menjadi bagian utama dalam pencemaran, dapat diketahui bagaimana kegiatan ini merusak ekosistem laut. Akar – akar tanaman mangrove yang dilewati oleh racun tersebut mati dan tanaman bakau kecil akan mati.

Proses ini menjadi bagian awal dalam proses intrusi air asin masuk ke daratan dan merusak tanaman perkebunan. Disamping itu akar – akar bakau atau tanaman lainnya yang tumbuh di pinggir sungai adalah ruang hidup bagi ikan, udang dan kepiting untuk berkembang biak. Tentu saja ini menjadi masalah kedepannya dimana hasil tangkap nelayan akan terus menurun setiap waktu karena ruang berkembang biak dari hewan – hewan ini rusak akibat pencemaran.

Menurut nelayan yang menangkap kepiting, ketika sudah terjadi aktifitas meracun didalam sungai membuat ikan, udang dan kepiting tidak dapat ditemukan sementara waktu dan ini tentu saja menjadi masalah bagi lingkungan dan ekonomi masyarakat.

2. kerentanan terhadap bencana dan perubahan iklim

Degradasi lingkungan yang terjadi di Desa Tanjung Melayu memiliki dampak yang besar dalam jangka panjang, contoh nyata yang telah terjadi adalah abrasi yang saat ini dapat dilihat di tanjung sepanjang kawasan wisata Pantai Solop. Disepanjang garis pantai dulunya terdapat jalan, bangunan pemukiman, sarana ibadah dan sarana sekolah, karena terserang abrasi infrastruktur bangunan mengalami kerusakan. Selain itu juga terdapat perkebunan kelapa yang pada saat ini telah hancur karena hilangnya daratan. Kondisi ini jika tidak diperhatikan pasti akan mengancam aspek – aspek lainnya seperti semakin memperparah rusaknya kebun – kebun kelapa masyarakat akibat intrusi air asin.

Dampak dari deforestasi terhadap ekosistem lingkungan antara lain:

- Terjadinya pencemaran udara yang mengakibatkan kualitas udara. Salah satunya naiknya kadar CO₂. Kadar CO₂ di atmosfer yang tinggi karena karbon yang tersimpan dalam biomassa terlepas ke dalam udara. Kenaikan kadar CO₂ akan mempertinggi terjadinya pemanasan global dengan ditandai adanya kenaikan permukaan laut
- Penurunan kualitas udara mengakibatkan terganggunya kegiatan transportasi, timbulnya penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada penduduk.
- Timbulnya kerugian ekonomi di berbagai sektor pembangunan dan aktivitas masyarakat seperti pendidikan dan perdagangan. Selain itu, penurunan produksi pertanian/perkebunan akibat intrusi air asin.
- Rusaknya ekosistem hutan terutama bila di kawasan konservasi yang berdampak menurunnya bahkan terancam punahnya keanekaragaman hayati.
- Bertambahnya permasalahan lahan kritis, erosi dan sedimentasi serta permasalahan sosial, ekonomi, budaya.
- Perubahan kawasan yang mengalami alih fungsi lahan dan tidak dimanfaatkan Kembali akan menjadi kawasan yang penuh semak belukar dan menjadi kawasan atau lahan yang tidak produktif dan kehilangan kesuburan perairan laut dan sungai.

4.1 SOSIAL-BUDAYA & EKONOMI

4.2.1 Tingkat Pengangguran

Tidak terdapat tingkat pengangguran yang tinggi di Desa Tanjung Melayu, semua warga di Pulau Cawan terutama laki – laki yang telah memiliki keluarga rata – rata memiliki profesi sebagai nelayan dan berkebun. Hasil dari potensi alam di Desa Tanjung Melayu yang masih cukup berlimpah dari sector perairan menjadi mata pencarian utama masyarakat saat ini. Meskipun hasil tangkap tidak sebanyak sebelum kerusakan lingkungan terjadi akan tetapi dengan hasil yang ada sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup yang ada.

4.2.2 Penyelesaian Konflik Sosial

Penyelesaian masalah atau sengketa yang terjadi di masyarakat Desa Tanjung Melayu adalah dengan cara musyawarah dan mufakat yang biasanya diselesaikan dikantor Desa Tanjung Melayu yang diketuai oleh Kepala Desa. Jika permasalahan yang terjadi masuk kedalam kategori berat atau besar maka diselesaikan bersama oleh kedua belah pihak yang bermasalah dengan mendatangkan tokoh masyarakat sebagai penengah dalam musyawarah.

Masalah berat yang terjadi saat ini bukan pada internal masyarakat desa, akan tetapi faktor eksternal dari luar Desa Tanjung Melayu yang mana banyak permasalahan karena terjadinya pengracunan di sungai – sungai yang memiliki potensi hasil tangkap tinggi.



BAB V

ARAHAN STRATEGI PENGEMBANGAN

5.1 Sumberdaya Alam Dan Lingkungan

Eksosistem Mangrove di Desa Tanjung Melayu bisa dikatakan memiliki perairan subur, sebagai wilayah yang sangat tinggi dipengaruhi karakter laut. Kawasan Desa Tanjung Melayu bisa dikatakan masuk kedalam 2 zonasi, yaitu mangrove terbuka dan mangrove tengah. Mangrove terbuka di bagian timur pulau Desa Tanjung Melayu langsung menghadap ke laut lepas dan bagian ke barat pulau Desa Tanjung Melayu menghadap ke beberapa pulau lainnya. Berdasarkan penelitian di dalam zona ini didominasi oleh mangrove jenis *Rhizophora* dan *Bruguiera*. Empat unsur biologis penting yang ada yaitu daratan, air, flora dan fauna merupakan unsur pelengkap yang berkaitan dengan ekosistem darat dan ekosistem lepas pantai. Dibalik itu terdapat potensi yang sangat berhubungan antara alam dan manusia jika keadaan ini mampu dijaga dengan baik.

Ekosistem hutan mangrove merupakan habitat bagi bermacam – macam satwa liar seperti mamalia, reptil, ikan – ikan, kerang yang mana sebagian banyak memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Meningkatnya pembangunan ekonomi saat ini telah menempatkan wilayah pesisir menjadi cukup strategis untuk kegiatan perikanan, tambak, industri, pemukiman, rekreasi dan sebagainya. Tentu hal ini menjadi dampak positif bagi peningkatan taraf hidup dan kesempatan kerja. Akan tetapi kondisi ini juga memberikan dampak negative jika tidak terkendali dan dilakukan tanpa perlindungan ekosistem yang peduli lingkungan.

Dalam kegiatan konservasi dan pemeliharaan lingkungan berdasarkan undang – undang no. 4 tahun 1982 tentang ketetapan dasar pengelolaan lingkungan hidup yang menyangkut kebijaksanaan pembangunan yang lestari, pemeliharaan ekosistem, pengendalian dampak lingkungan dan perlindungan terhadap polusi. Peraturan pemerintah no. 29 tahun 1993 tentang penerapan undang – undang No. 4 Tahun 1982, melalui AMDAL. Undang – undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya hayati dan ekosistemnya yang menyangkut konsep – konsep integritas ekosistem dan pemanfaatan lestari. Undang – undang No. 24 tahun 1992 tentang kegunaan undang – undang No. 5 tahun 1990, melalui pengelolaan tata ruang dan undang – undang No. 41 Tahun 1999, tentang kehutanan. Kemudian landasan hukum pengelolaan ekosistem mangrove di Indonesia adalah Undang – Undang No. 4 Tahun 1960 tentang peraturan territorial nasional diseluruh Nusantara dan perairan diluar jarak 12 mil laut: undang – Undang No. 1 Tahun 1963, tentang continental pada kedalaman 200 m: Undang – Undang No. 5 Tahun 1983, Tentang pengelolaan sumber daya pada 200 mill laut zona ekonomi eksklusif.

5.2.1 Pendekatan Sylvofishery (Mina Hutan)

Penerapan Mina Hutan dikawasan ekosistem mangrove diharapkan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Tanjung Melayu. Penerapan mina hutan juga bermanfaat agar pengelolaan ekosistem hutan mangrove dengan konsep ekologi dan ekonomi bisa berjalan berdampingan agar azas dan tujuan pengelolaan tercapai dengan baik. Adapun kegiatan mina hutan di Desa Tanjung Melayu atas azas kelestarian, manfaat dan keterpaduan dengan tujuan :

- Tetap menjamin kelestarian ekosistem hutan mangrove dengan luasan yang cukup dan sebaran yang baik.
- Optimalisasi aneka fungsi kawasan seperti kawasan konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial dan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan.
- Meningkatnya daya dukung kawasan dan pengembangan kapasitas keberdayaan masyarakat secara partisipatif, berkeadilan dan berwawasan lingkungan sehingga menciptakan ketahanan social ekonomi.

Penerapan ini mestilah melihat pada aspek kebijakan yang mesti di tuangkan kedalam PERDES (Peraturan Desa) yang bisa mengakomodir kebutuhan pelaksanaan dengan sasaran kebijakan sebagai berikut :

- Mengurangi Tekanan terhadap ekosistem hutan mangrove dengan ketat terkait penebangan liar, perburuan liar, petambak liar dan penataan kawasan
- Merevitalisasi fungsi ekosistem mangrove
- Menata dan memperbaiki pemanfaatan system budidaya di kawasan mangrove dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

5.2.2 Bentuk Sylvofishery

Bentuk komoditi perikanan yang sesuai untuk budidaya di wilayah pasang surut dan air payau di kawasan mangrove adalah budidaya kepiting bakau (*Scylla Serrata*), ikan bandeng (*Chanos chanos*), udang windu (*Penaeus modonon*), siput dan kerang-kerangan. Pengelolaan budidaya tambak ini dengan menjadikan lokasi hutan mangrove sesuai dengan habitatnya sebagai tambak alam, yaitu tanpa merubah bentuk kawasan tersebut. Sehingga dalam prosesnya tidak melalui penebangan bakau atau merubah bentuk kondisi tanah yang ada. Rancangan teknis pengelolaan akan melalui beberapa tahapan antara lain :

- Penataan Zona

Penataan kawasan yang bersifat “akses terbuka” dengan maksud meminimalkan kerusakan dan melestarikan fungsi ekologis dan ekonomis pada kawasan.

- Reboisasi

Kegiatan ini diperlukan untuk kawasan hutan mangrove yang sudah terlanjur rusak. Penanaman dan penebaran bibit di lokasi penanaman bisa dilakukan bersamaan.

- Kelembagaan

Kelembagaan atau kelompok pengelola yang diberi kewenangan untuk menangani kawasan tersebut secara menyeluruh.

- Regulasi

Dalam pengembangan ini agar memiliki acuan dan hak pengelolaan serta dukungan perlu diterbitkannya peraturan – peraturan desa yang nanti menjadi acuan hukum dalam melakukan aktifitas pengelolaan sumber daya alam yang ada di Desa Tanjung Melayu.

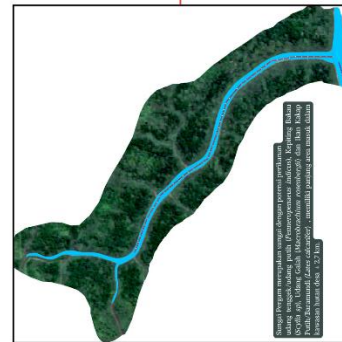
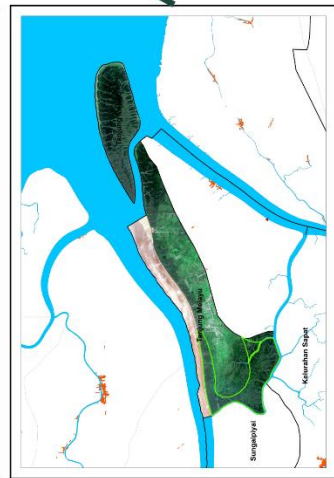
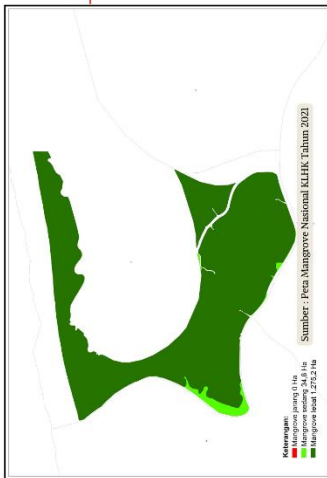
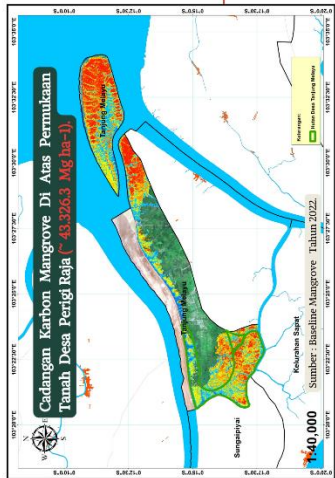
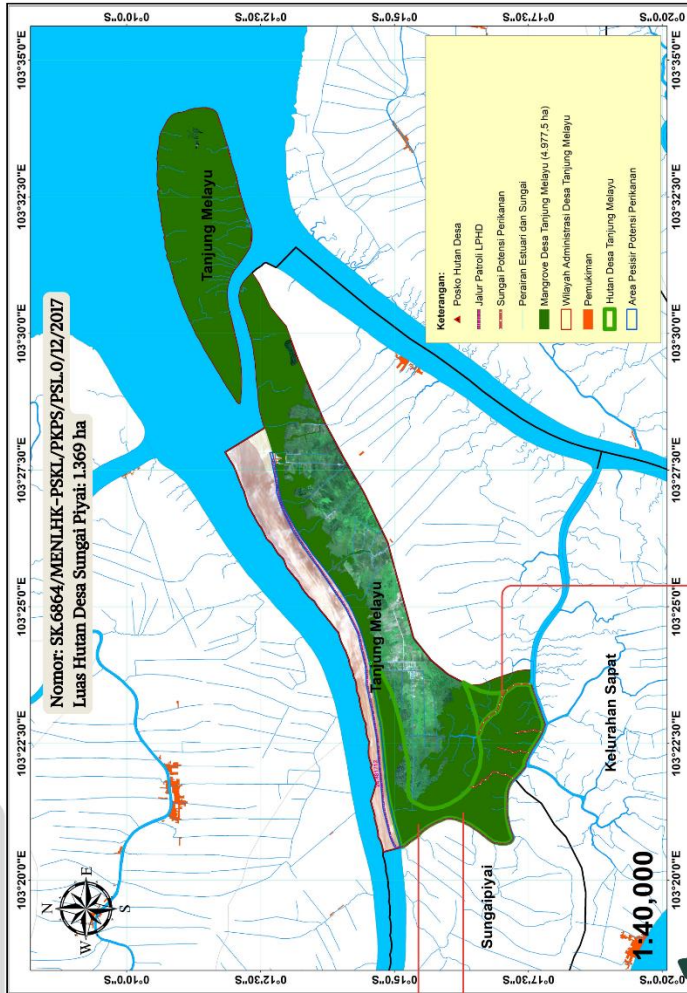
5.3 WISATA PANCING

Wisata Mancing ini merupakan wisata berbasis rekreasi alam dengan letaknya yang strategis di jalur pelayaran Tembilahan-Pulau Batam. Dalam pengembangannya mungkin sudah dilakukan oleh multi pihak yang terkonsentrasi pada konstruksi atau fisik dilokasi wisata.

Berdasarkan hasil di lapangan, di temukan beberapa model yang harus menjadi prioritas desa dalam pengembangan wisata mancing ini, antara lain :

- Membangun komunikasi trasaksional antara pemerintah desa dan pemerintah kabupaten yang turut melibatkan masyarakat berkaitan dengan pengembangan potensi kuliner, souvenir, kerajinan penginapan dan moda transportasi.
- Memperkuat BUMDES Pulau Cawan untuk mengambil peran dalam rangka upaya peningkatan Pendapatan Asli Desa .
- Memperkuat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam peimngkatan kapasitas mengelola dan pelayanan kepada wisatawan.
- Memaksimalkan peran Informasi Digital untuk promosi wisata yang ada di Desa Tanjung Melayu.

Potensi Pengelolaan Kawasan Pesisir Mangrove dan Hutan Desa di Desa Tanjung Melayu



Jenis-jenis Mangrove dalam Kawasan Hutan Desa Tanjung Melayu

Sumber: Baseline Mangrove Tahun 2022

